

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Wisata

Menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

2.2 Destinasi Wisata

Destinasi wisata terdiri dari berbagai komponen atraksi yang saling terkait untuk menciptakan pengalaman bagi pengunjung. Komponen utama destinasi wisata antara lain:

1. **Atraksi** Wisata
Atraksi wisata adalah inti dari suatu destinasi dan alasan utama wisatawan berkunjung, atraksi dibagi menjadi 3 jenis antara lain:
 - Atraksi alam; pemandangan alam, iklim, flora/ fauna
 - Atraksi budaya; adat istiadat, seni, budaya, dan situs bersejarah
 - Atraksi buatan manusia; taman hiburan, mall, dan resort
2. **Akomodasi**
Fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan utama yang ada pada objek wisata
3. **Amenitas**
Fasilitas pendukung aktivitas wisata seperti restoran, pusat perbelanjaan, tempat hiburan dan lain-lain
4. **Aksesibilitas**
Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan dan keterjangkauan dalam mencapai dan berkeliling di destinasi wisata
5. **Layanan** Pendukung
Pengelola destinasi wisata, pemandu wisata yang mengelola operasi wisata di destinasi
6. **Aktivitas** Wisata
Aktivitas wisata yang dapat dilakukan pengunjung di destinasi wisata tersebut berkaitan dengan pengalaman pengunjung.

2.3 Zonasi Wisata

Menurut (Gunn, 1972) sebuah kawasan wisata sebaiknya ditata dan didesain dengan memperhatikan 3 unsur yaitu:

- a. Zona Inti (nucleus)
Zona inti merupakan komponen utama (main attraction) dalam sebuah atraksi wisata disuatu tempat yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung
- b. Zona Penyangga (inviolable belt)
Zona penyangga ini berada di sekitar zona inti yang memisahkan antara zona inti (main attraction) dengan zona pelayanan
- c. Zona Pelayanan (zone of enclosure)
Zona pelayanan ini merupakan suatu zona yang diperuntukkan bagi penyiapan atau pelayanan dimana seluruh fasilitas dan aktivitas dikelompokkan untuk wisatawan yang merupakan zona akhir transportasi serta adanya pelayanan seperti akomodasi restoran dan sejenisnya.

2.4 Taman Kota

2.4.1 Definisi

1. Menurut Sukawi (2008), taman kota sebagai ruang publik berperan dalam menyelaraskan pola kehidupan kota yang sehat. Nilai penting yang terkandung dalam ruang terbuka hijau terutaman taman kota adalah peningkatan kualitas mutu lingkungan hidup menjadi salah satu pertimbangan dalam pembangunan kota
2. Menurut Djalal (2005) menjelaskan mengenai taman kota sebagai sebidang tanah terbuka dengan luasan yang ditanami pohon perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi material lainnya. Umumnya taman kota merupakan kawasan ruang terbuka hijau di perkotaan yang lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat rekreasi aktif dan pasif.

2.4.2 Fungsi Taman Kota

- a. Fungsi Hidrologi
Tanaman bunga dan pepohonan melalui perakarannya pada taman kota mampu meresapkan air ke dalam tanah. Pasokan air dalam tanah (*water saving*) menjadi semakin meningkat dan jumlah aliran limpasan berkurang. Mengurangi

terjadinya banjir karena diperkirakan setiap hektar ruang terbuka hijau mampu menyimpan 900 m³ air tanah pertahun.

b. Fungsi Kesehatan

Tanaman bunga dan pohon sebagai jantung dan paru-paru kota merupakan produsen oksigen yang belum tergantikan fungsinya. Peran pepohonan yang tidak dapat digantikan berhubungan dengan penyediaan oksigen bagi kehidupan sehari-hari manusia. Diperkirakan setiap satu hektar ruang terbuka hijau mampu menghasilkan 0,6 ton oksigen guna dikonsumsi 1.500 penduduk perhari. Hal ini membuat manusia dapat bernafas dengan lega dan menjadi awal kesehatan tubuh manusia.

c. Fungsi Ekologis

Taman kota juga berfungsi sebagai filter berbagai gas pencemar dan debu, pengikat karbon dan mengatur iklim makro. Pentingnya kesadaran akan fungsi tanaman dan hutan sebagai paru-paru kota, diharapkan dapat membantu menyaring dan menyerap polutan di udara.

d. Fungsi Estetika

Citra dari suatu kota dipengaruhi oleh keadaan lingkungan perkotaan yang nyaman. Taman kota dengan aneka warna bunga dan penataan yang indah dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengunjung dan membantu menghilangkan penat. Hal ini menjadikan taman dari segi estetika akan berdampak positif terhadap area sekelilingnya.

e. Fungsi Sosial

Dari aspek sosial, taman dapat menjadi wadah serta fasilitas bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi dan bersosialisasi baik melalui kegiatan olahraga, piknik, rekreasi maupun aktivitas bersama lainnya.

f. Fungsi Edukasi

Taman di berbagai daerah juga digunakan sebagai media untuk pendidikan pengetahuan alam, sarana penelitian, pendidikan dan membentuk kesadaran lingkungan. Manfaatnya, apabila siswa ataupun masyarakat umum dapat menambah ilmu pengetahuan dalam suasana segar dan alami

g. Fungsi Olahraga dan rekreasi

Lahan yang teduh dan fasilitas penunjang taman yang memadai dapat mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreasi dan olahraga. Suasana yang nyaman, udara yang sejuk dapat menjadi daya tarik bagi

masyarakat untuk datang melakukan aktivitas. Mulai dari berolahraga atau sekedar menghilangkan kebutuntuan pikiran.

2.4.3 Taman Kota Berdasarkan Aktivitasnya

Taman Kota berdasarkan aktivitasnya dibagi menjadi 2 yaitu: taman untuk rekreasi aktif dan taman untuk rekreasi pasif.

a. Taman untuk Rekreasi Aktif

Taman untuk rekreasi aktif adalah taman yang didalamnya terdapat fasilitas untuk kegiatan pengguna taman yang secara aktif menggunakan fasilitas yang ada. Maksudnya pengguna dalam beraktivitas di taman sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran dan kebugaran. Fasilitas tersebut dapat berupa olahraga, aerobik, outdoor fitness, camping ground, taman bermain anak, taman pramuka, taman jalur jalan, kebun binatang, danau dan pemancingan.

b. Taman untuk Rekreasi Pasif

Sedangkan taman untuk rekreasi pasif adalah taman yang dibentuk agar dapat dinikmati keindahan dan kerindangannya. Taman yang dimanfaatkan sebagai rekreasi pasif tidak memiliki aktivitas spesifik yang ditujukan untuk kegiatan apapun, seperti fasilitas waduk, hutan buatan, penghijauan tepi kali, jalur hijau, lapangan terbang dan lainnya.

2.5 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

2.5.1 Definisi

- a. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.
- b. Sedangkan pengertian ruang terbuka hijau menurut Punomohadi (1995), ruang terbuka hijau merupakan sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk, batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun yang ada didalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup tanah).

lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan.

- c. Adapun tinjauan berdasarkan fungsinya, ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi yakni fungsi intrinsik dan ekstrinsik (Direjantaru, 2008). Fungsi intrinsik terdiri atas fungsi ekologis, sedangkan fungsi ekstrinsik meliputi fungsi sosial dan budaya, ekonomi serta estetika.

2.5.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (dirjantaru, 2008). Jenis RTH publik antara lain:

- a. RTH taman dan hutan kota (taman RT, taman RW, taman kelurahan, taman kecamatan, taman kota)
 - Taman Kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota dan dapat berbentuk RTH yang menyediakan fasilitas rekreasi dan olah raga dengan minimal RTH 80-90%.
 - Hutan Kota, tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota dan mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati
- b. RTH jalur hijau jalan, yaitu pulau jalan dan median jalan, jalur pejalan kaki dan ruang dibawah jalan layang.
- c. RTH fungsi tertentu, yaitu RTH sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH pengamanan sumber air baku/mata air dan RTH pemakaman.

2.5.3 Kriteria Vegetasi untuk RTH Taman dan Taman Kota (Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan)

Kriteria pemilihan vegetasi untuk taman lingkungan dan taman kota antara lain:

- Tidak beracun, tidak berduri dan tidak mudah matah

- Perakaran tidak mengganggu pondasi
- Tajuk cukup rindah dan kompak tetapi tidak terlalu gelap
- Perawakan dan netuk tajuk cukup indah
- Kecepatan tumbuh sedang
- Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya
- Jenis tanaman tahunan atau musiman
- Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal
- Tahan terhadap hama penyakit tanaman
- Mampu menyerap dan menyerap cemaran udara
- Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung

2.6 Eco Park

2.6.1 Eco Park

Eco Park adalah ruang terbuka hijau yang dirancang dengan pendekatan berkelanjutan, mengintegrasikan elemen-elemen alam dan manusia untuk menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan dan mendukung ekosistem lokal. Tujuan utama eco park meliputi pelestarian keanekaragaman hayati serta mengurangi dampak lingkungan dan kualitas hidup masyarakat.

Eco park mengacu pada serangkaian langkah komprehensif yang saling terintegrasi untuk menciptakan keseimbangan antara elemen taman demi pembangunan berkelanjutan. Tidak hanya mencakup pada spesies tanaman yang ramah terhadap lingkungan, tetapi juga mencakup upaya daur ulang limbah dan penghematan energi. Indikator ekologis mencakup berbagai dimensi seperti lingkungan, penggunaan energi dan penggunaan bahan material lokal.

Indikator Evaluasi Taman Ekologis (*Eco Park*), antara lain:

1. Desain fisik dan ekologis mencakup standar dan kebutuhan desain bangunan yang memprioritaskan pengurangan konsumsi energi seperti penggunaan ventilasi alami, pemanfaatan energi terbarukan serta merancang ruang untuk pengelolaan air hujan dan limbah bangunan dan memastikan pemanfaatan material-material yang dapat didaur ulang.

2. Lingkungan memastikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan termasuk energi hingga air. Fokus pada pengurangan polusi dan memelihara siklus hidup tanaman lokal
3. Budaya dan edukasi, dapat mengakomodasi kebutuhan dan keinginan pengguna dengan menyediakan pendidikan lingkungan dan ruang rekreasi. Menjadi sarana penghubung antar individu dan lingkungan.

2.6.2 Tangerang Eco Park

Tangerang Eco Pak dengan pendekatan ekowisata merupakan perencanaan Ruang Terbuka Hijau yang dirancang untuk menggabungkan fungsi rekreasi, edukasi dan pelestarian lingkungan dalam satu kawasan. Pendekatan ekowisata ini berfokus pada pengalaman wisata berkelanjutan yang tidak hanya bersifat rekreatif namun juga dapat berdampak positif terhadap ekosistem, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan lingkungan.

Fasilitas Utama Tangerang Eco Park, antara lain:

a. Rekreasi Berbasis Alam

Tangerang Eco Park merupakan perencanaan wilayah RTH yang ditujukan untuk digunakan sebagai area fasilitas rekreasi publik bagi Masyarakat setempat. Adapun fasilitas yang disediakan di Tangerang Eco Park harapannya dapat mewadahi kegiatan berjalan-jalan, bersantai hingga menikmati pemandangan alam. Fasilitas ini dirancang agar selaras dengan lingkungan sekitar dan meminimalisir pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan wisata. Kegiatan rekreasi diwadahi pada Tangerang Eco Park memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk merasakan ketenangan dan keindahan alam di tengah kota.

b. Sarana Edukasi

Eco Tourism Information Center (Eco-TIC) merupakan fasilitas utama pada Tangerang Eco Park, perencanaan bangunan yang berfokus pada penyajian informasi terkait Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH): Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). Penyajian informasi dan elemen arsitektural bangunan serta didukung oleh pemanfaatan teknologi ditujukan agar pengguna dapat berinteraksi secara

langsung dengan informasi yang diberikan. Pengunjung dapat belajar dan berpartisipasi secara interaktif dengan pemanfaatan teknologi, seperti:

- Peta Digital Interaktif

Menyediakan peta digital berupa layar sentuh yang dapat menampilkan perkembangan IKTL yang ada di Kota Tangerang seiring berjalannya waktu. Pengunjung dapat mengeksplorasi elemen penutup lahan seperti apa yang akan digunakan dalam perencanaan landscape tata ruang kota, dan bagaimana interfensi tersebut berkontribusi pada IKLH. Apakah bersifat invasive ataupun mendukung dalam Upaya meningkatkan IKLH dan IKTL.

- Melihat proyeksi dan target Kota Tangerang dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup.
- Memahami Kontribusi Tangerang Eco Park secara ekologis sebagai ruang hijau produktif terhadap peningkatan IKTL dan IKLH
- Augmented Reality untuk memvisualisasikan dampak lingkungan
- Virtual Reality

Dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan pengalaman imersif tentang perubahan IKTL dan IKLH berdampak pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari, dengan fasilitas headset VR, pengunjung dapat :

- a. Menjelajahi berbagai scenario kondisi lingkungan hidup, seperti kondisi dimana suatu wilayah memiliki IKLH rendah (penuh polusi udara, minim ruang hijau) ataupun wilayah tersebut memiliki IKLH tinggi
- b. Melihat langsung dampak deforestasi, polusi udara dan urbanisasi yang tidak terkontrol terhadap ekosistem dan kualitas hidup di perkotaan.

- c. Menyaksikan simulasi deforestasi atau restorasi lahan serta kontribusinya pada peningkatan IKLH, serta memberikan pengalaman inspiratif yang dapat mendorong tindakan nyata para pengunjung.

- **Monitoring Lingkungan dan IKLH**

Tangerang Eco Park juga dirancang untuk membantu dalam pemantauan Kualitas Lingkungan Hidup di Kota Tangerang, seperti pemantauan secara real-time mengenai kualitas udara, vegetasi dan ekosistem local

Dengan berbagai pendekatan diatas, Tangerang Eco Park di Kota Tangerang dapat menghadirkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang rekreatif dan edukatif menggunakan pendekatan ekowisata. Melalui perencanaan tata ruang ruang luar dan tata ruang dalam yang menyatu dengan alam, taman ini menyediakan fasilitas yang mendorong interaksi antara pengunjung dengan media informasi yang tersedia.

2.7 Tinjauan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

Penataan tata ruang merupakan proses pengelolaan dan mengorganisir suatu kawasan dengan tujuan tertentu, melalui strategi penataan ruang yang efektif serta fungsional

2.7.1 Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam atau perencanaan interior adalah proses perencanaan, pengaturan, penataan elemen-elemen dalam suatu ruang yang berada di dalam bangunan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang fungsional, estetis dan nyaman sesuai kebutuhan serta karakteristik penggunaannya. Proses ini mencakup pengelolaan aspek ruang seperti bentuk, warna, Cahaya, tekstur, furniture hingga sirkulasi. Perencanaan tata ruang dalam bertujuan tidak hanya mendukung aktivitas di dalamnya tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang menyenangkan secara visual dan emosional. Tata ruang dalam juga mempertimbangkan prinsip ergonomi, efisiensi dan identitas visual yang selaras dengan konteks bangunan dan penghuninya.

2.7.2 Tata Ruang Luar

Tata ruang luar merupakan perencanaan dan perancangan ruang yang berfokus pada pengaturan elemen-elemen di luar bangunan seperti taman, plaza, ruang terbuka hijau, jalur pedestrian dan elemen lainnya. Tata ruang luar memiliki peranan penting dalam

membentuk kualitas lingkungan yang mendukung aktivitas manusia di luar ruang, baik untuk fungsi rekreasi, sosial, ekologis maupun estetika. Dalam perencanaannya aspek-aspek seperti orientasi matahari, arah angin, kontur lahan, tata vegetasi serta konektivitas antar ruang menjadi pertimbangan utama untuk menciptakan ruang luar yang nyaman, efisien dan menyatu dengan konteks lingkungan sekitarnya.

Selain fungsi fungsional dan ekologis, tata ruang luar juga berperan dalam memperkuat identitas visual dan karakter suatu kawasan. Penataan *hardscape* seperti jalan setapak, bangku, pencahayaan, hingga elemen air dapat dikombinasikan dengan elemen *softscape* seperti rumput, perdu hingga pohon sehingga dapat menciptakan keseimbangan visual dan kenyamanan iklim mikro. Tata ruang luar juga mempertimbangkan hubungan visual dan sirkulasi antar ruang luar bangunan serta merancang ruang yang mampu mengakomodasi interaksi sosial, pergerakan manusia dan kebutuhan komunitas secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat tata ruang luar mampu meningkatkan kualitas hidup Masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan kota secara signifikan.

2.8 Tinjauan Teori Pendekatan Ekowisata

2.8.1 Definisi

Secara umum ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan alternatif dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan ekowisata ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kegiatan pariwisata dan upaya konservasi lingkungan. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya berfokus pada pengalaman wisatawan, tetapi juga berkomitmen dan berkontribusi serta berkontribusi dalam melestarikan ekosistem lingkungan serta budaya lokal sehingga menciptakan siklus umpan balik positif yang mendukung berkelanjutan.

Ekowisata tetap menjadi salah satu strategi utama dalam konservasi dan untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh industri terbesar di dunia ini, perlu adanya kejelasan tentang manfaat positif yang diperoleh. Dengan memahami kontribusi ekowisata terhadap perlindungan keanekaragaman hayati global, kita dapat lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelestarian lingkungan.

2.8.2 Karakteristik dari Ekowisata

Karakteristik dari Ekowisata (Ecotourism) menurut Chesworth (1995), antara lain:

1. Ekowisata melibatkan perjalanan ke area alam yang relatif tidak terganggu dan/atau situs arkeologi
2. Ekowisata berfokus pada pembelajaran dan kualitas pengalaman wisata
3. Ekowisata memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal
4. Para wisatawan berusaha melihat spesies langka, pemandangan spektakular dan/atau hal-hal yang tidak biasa atau ekotis
5. Wisatawan tidak menguras sumber daya, bahkan berkontribusi dalam upaya menjaga lingkungan atau membantu memperbaiki kerusakan lingkungan
6. Wisatawan menghargai dan menghormati budaya, tradisi dan sebagainya.

Adapun prinsip ekowisata yang akan di implementasikan pada perencanaan Tangerang Eco Park antara lain:

1. Meminimalkan Dampak Terhadap Alam dan Budaya Lokal
Bertujuan untuk mengurangi jejak ekologis bangunan dan menjaga integritas lingkungan serta budaya local.
 - Desain Adaptif terhadap tapak
Menerapkan prinsip site-sensitive design, bangunan tidak memotong kontur secara berlebihan dan menjaga vegetasi eksisting yang ada pada tapak.
 - Menggunakan footprint bangunan yang kecil (compact footprint) dan elevated structure untuk mengurangi pengerasan tanah dan gangguan pada eksisting tapak.
- a. Material Lokal dan Ramah Lingkungan
 - Menggunakan material yang bersumber atau diproduksi secara local
 - Pemakaian material daur ulang
- b. Penghematan energi dan air
 - Penerapan strategis pasif desain, seperti: ventilasi silang, memaksimalkan pencahayaan alami.
 - Penggunaan panel surya
 - Penggunaan rainwater harvesting
 - Permeable surface untuk material jalan dan plaza agar tetap dapat menyerap air kembali ke dalam tanah.

c. Green Infrastructure

- Membuat buffer zone vegetative yang fungsional sebagai penyaring polusi udara

2. Memberikan pendapatan dan pemberdayaan bagi Masyarakat lokal

Tujuan untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi Masyarakat sekitar.

a. Ruang wirausaha lokal

- Menyediakan kios ramah lingkungan untuk menjual produk lokal, seperti makanan, kerajinan daur ulang, souvenir
- Area bazar multi fungsi semi permanen dengan system modular

a. Pusat Pelatihan & Workshop Komunitas

- Bangunan edukatif yang dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi serta pelatihan lingkungan, pemanfaatan limbah dan pengolahan hasil UMKM setempat.

a. Keterlibatan dalam Operasional Wisata

- Desain fasilitas yang melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata serta educator lingkungan

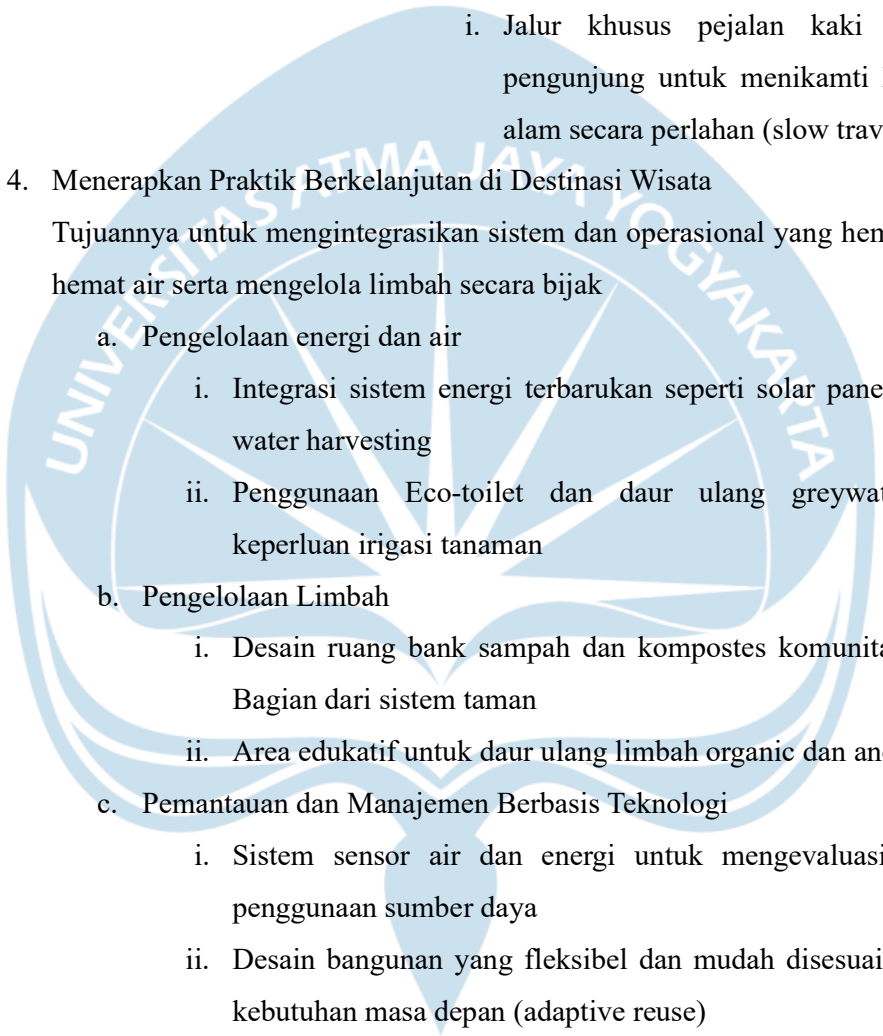
3. Meningkatkan Kesadaran dan Penghargaan Wisatawan terhadap Alam dan Budaya

Tujuan untuk mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

a. Bangunan Edukasi interaktif/ Eco-TIC
(Ecological Tourism Information Center)

- i. Galeri edukatif tentang biodiversitas, konservasi air, daur ulang dan budaya lokal
- ii. Pemanfaatan teknologi sebagai media informasi

b. Jalur Intepretatif dan Instalasi Edukatif

- 
- i. Desain pathway/ titik observasi dengan panel informasi terkait tanaman, system air atau kisah budaya lokal
 - ii. Integrasi Eco-signage dari bahan daur ulang
 - c. Sirkulasi Ramah Lingkungan
 - i. Jalur khusus pejalan kaki mengajak pengunjung untuk menikmati keindahan alam secara perlahan (slow travel)
 - 4. Menerapkan Praktik Berkelanjutan di Destinasi Wisata

Tujuannya untuk mengintegrasikan sistem dan operasional yang hemat energi, hemat air serta mengelola limbah secara bijak

 - a. Pengelolaan energi dan air
 - i. Integrasi sistem energi terbarukan seperti solar panel dan rain water harvesting
 - ii. Penggunaan Eco-toilet dan daur ulang greywater untuk keperluan irigasi tanaman
 - b. Pengelolaan Limbah
 - i. Desain ruang bank sampah dan kompostes komunitas sebagai Bagian dari sistem taman
 - ii. Area edukatif untuk daur ulang limbah organik dan anorganik
 - c. Pemantauan dan Manajemen Berbasis Teknologi
 - i. Sistem sensor air dan energi untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya
 - ii. Desain bangunan yang fleksibel dan mudah disesuaikan untuk kebutuhan masa depan (adaptive reuse)

Pendekatan arsitektural dalam Tangerang Eco Park yang berbasis ekowisata bukan hanya soal estetika atau bentuk bangunan, namun secara menyeluruh bagaimana bangunan dapat berdampak, digunakan dan berinteraksi dengan alam serta Masyarakat. Dengan menjadikan prinsip ekowisata sebagai landasan desain, Tangerang Eco Park akan berfungsi sebagai:

- a. Ruang rekreasi yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan
- b. Fasilitator edukasi lingkungan

- c. Penggerak ekonomi hijau berbasis komunitas

2.9 Kualitas Desain menurut Ahli

Responsive Environments oleh Ian Bentley memberikan panduan praktis dalam menciptakan ruang yang lebih interaktif, inklusif dan dinamis. Prinsip-prinsip ini membantu perancang dalam menciptakan ruang yang lebih fleksibel, berorientasi pada pengalaman pengguna, serta mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan aktivitas dalam ruang tersebut. Berikut adalah tujuh prinsip utama dari teori responsive environments serta implementasinya pada desain ruang:

1. **Permeability (Permeabilitas)**
Permeabilitas mengacu pada sejauh mana orang dapat bergerak melalui satu ruang dan memiliki pilihan akses yang beragam. Lingkungan yang memiliki tingkat permeabilitas tinggi memungkinkan pengguna untuk menjelajahi ruang dengan bebas dan nyaman, menciptakan keterhubungan yang baik antara ruang publik dan privat.
2. **Variety (Keberagaman)**
Lingkungan yang responsif harus memberikan berbagai pilihan aktivitas bagi penggunanya. Keberagaman ini mencakup fungsi ruang yang fleksibel dan memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memilih bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan ruang tersebut.
3. **Legibility (Keterbacaan)**
Memastikan ruang mudah untuk dipahami dan dinavigasi, mengacu pada sejauh mana pengguna dapat memahami struktur dan orientasi suatu ruangan dengan mudah. Ruang dengan keterbacaan tinggi akan membantu pengguna menavigasi lingkungan dengan intuitif, tanpa merasa tersesat atau kebingungan.
4. **Robustness (Ketahanan)**
Robustness berfokus pada daya tahan dan fleksibilitas ruang dalam mendukung berbagai aktivitas yang beragam tanpa kehilangan fungsi utamanya. Lingkungan yang tangguh dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pengguna.
5. **Visual Appropriateness (Kesesuaian Visual)**
Visual appropriateness menekankan pentingnya keselarasan visual antara desain dan fungsinya. Desain harus menyampaikan makna dan tujuan ruang

secara jelas kepada penggunanya, mencerminkan budaya, konteks lokal serta karakter lingkungan sekitar.

6. Richness

Richness mengacu pada seberapa kaya pengalaman pengguna dalam suatu ruang melalui berbagai pendekatan sensorik. Ruang yang kaya secara sensorik akan lebih menarik dan memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengguna.

7. Personalisation (Personalisasi)

Personalisation memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam membentuk lingkungan spasial. Ruang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu ataupun kelompok.

2.9.1 Kualitas desain perencanaan Tangerang Eco Park

Dalam perencanaan *Tangerang Eco Park*, kualitas desain diarahkan agar responsif terhadap kebutuhan pengguna, konteks lingkungan, dan karakter kawasan melalui penerapan teori **Responsive Environments** yang dikembangkan oleh **Ian Bentley**. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan binaan yang mampu merespons kebutuhan fisik, sosial, dan emosional manusia secara optimal. Tiga prinsip utama dari teori ini yang relevan untuk Tangerang Eco Park adalah **variasi (variety)**, **kekayaan (richness)**, dan **keterbacaan (legibility)**. Ketiganya membentuk dasar dari perencanaan yang berorientasi pada pengalaman pengguna, inklusivitas, dan keberlanjutan.

1. Variety (Variasi)

Prinsip variasi menekankan pentingnya menyediakan pilihan aktivitas dan ruang yang beragam bagi pengguna. Dalam konteks Tangerang Eco Park, variasi diwujudkan melalui desain ruang-ruang yang mendukung fungsi edukatif, rekreatif, hingga reflektif — seperti taman bermain anak, jalur interpretatif, ruang terbuka interaktif, dan area pembelajaran lingkungan. Ruang-ruang tersebut memiliki karakter dan suasana yang berbeda-beda namun tetap saling terhubung, sehingga mampu melayani berbagai kelompok usia, latar belakang, dan kebutuhan aktivitas. Prinsip ini juga menciptakan daya tarik yang kuat agar pengunjung tidak cepat bosan dan dapat menjelajah kawasan secara menyeluruh.

2. **Richness (Kekayaan)**

Kekayaan dalam desain merujuk pada kedalaman pengalaman visual, material, serta interaksi inderawi yang ditawarkan suatu tempat. Tangerang Eco Park mengaplikasikan prinsip ini melalui penggunaan elemen alami seperti vegetasi lokal, elemen air, bebatuan, serta material ramah lingkungan yang memberikan tekstur dan nuansa alami pada kawasan. Selain itu, elemen edukatif seperti signage informatif, instalasi seni daur ulang, dan zona interaktif juga menambah dimensi kekayaan pengalaman ruang. Penggabungan antara elemen alami dan buatan menciptakan suasana yang hidup, menarik, dan mendorong keterlibatan aktif pengunjung terhadap lingkungan sekitarnya.

3. **Legibility (Keterbacaan)**

Keterbacaan berarti kemudahan bagi pengguna dalam memahami dan menavigasi lingkungan. Tangerang Eco Park dirancang agar memiliki sistem sirkulasi yang jelas, orientasi ruang yang logis, serta elemen penanda visual yang membantu pengunjung mengenali fungsi dan arah ruang. Misalnya, penggunaan material jalur yang berbeda untuk fungsi berbeda (berjalan, bersepeda, atau aksesibilitas difabel), serta penempatan signage edukatif yang informatif namun tetap kontekstual. Tata letak ruang disusun agar pengunjung dapat berpindah dari satu zona ke zona lain secara intuitif tanpa kehilangan orientasi, yang sekaligus menambah kenyamanan dan efisiensi selama kunjungan.